

ANALISIS PENGARUH STRUKTUR DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Intania Destiani Putri, Syuhada Sofyan¹

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Manufacture firms are in the stage of large enterprise companies that support the economy of the country. In the scope of manufacture emerged many new players that enhance competition by both new players and old players, so there is a big possibility to do earnings management. This study aimed to examine the effect of Good Corporate Governane structure and mechanism, firm size, and leverage on earnings management. Good Corporate Governance indicators used are institutional ownership, managerial ownership, the proportion of independent commissioners and audit committee.

This study uses secondary data, that was financial report of the companies in the manufacturing category listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample used 19 companies in the manufacturing category during the period 2007-2011. The analysis method used is OLS regression (Ordinary Least Square) with a significance level of 5%.

Based on the results from ordinary least square regression analysis for six independent variables showed that managerial ownership and the audit committe has significant effect on earnings management, but managerial ownership has different direction with the hypothesis. While the institutional ownership, the proportion of independent comissioner, firm size and leverage does not influence earnings management.

Keywords: earnings management, corporate governance, firm size, leverage

PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan. Peraturan Nomor X.K.6 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 menyebutkan bahwa laporan keuangan tahunan emiten dan perusahaan publik merupakan sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan bagi pemegang saham dan masyarakat sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Karena itu, laporan keuangan tahunan harus menyediakan informasi yang relevan.

Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan adalah informasi laba pada laporan laba rugi. Namun, pada kenyataannya angka laba tersebut tidak selamanya akurat, karena dapat dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan manajer. Manajer menyusun laporan keuangan dengan perolehan angka laba yang menarik untuk kepentingan pribadinya, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Tindakan manajer mengelola angka laba ini disebut dengan istilah manajemen laba. Di Indonesia terdapat beberapa perusahaan *go public* yang telah diketahui secara luas melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya adalah PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001, PT. Indofarma Tbk dan PT. Bank Lippo Tbk pada tahun 2002, dan PT. Great River International Tbk dan PT. Davomas Abadi Tbk pada tahun 2003.

Fenomena manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) memberikan tugas kepada pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan jasa dan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan. Hubungan keagenan menyebabkan

¹ Penulis penanggung jawab

terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Para pemegang saham (*principal*) sebagai pihak pemilik dan manajemen (agen) sebagai pihak pengelola. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*) berupa ketidakseimbangan penguasaan informasi antara agen dan *principal*, agen sebagai pihak pengelola lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan *principal*, kondisi ini disebut dengan kondisi asimetri informasi. Dengan informasi yang dimilikinya diharapkan manajer dapat menggunakan metode akuntansi tertentu untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi kebebasan mempengaruhi angka laba ini disalahgunakan oleh beberapa manajer untuk kepentingan pribadi, karena semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan manajer.

Menurut Wolk *et al* (2001), manajemen laba adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi. Sedangkan menurut Scott (2000), definisi manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk suatu tujuan tertentu. Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer (*opportunistic earnings management*) dan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*). Watts dan Zimmerman (1986) merumuskan tiga dasar motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Adanya kompensasi dari perusahaan berupa pemberian bonus berdasarkan laba yang diperoleh akan membuat manajemen menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan angka perolehan laba dalam laporan keuangan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Perusahaan yang memiliki *ratio debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan untuk memperoleh dana pinjaman dari pihak kreditur selain itu perusahaan juga akan terancam melanggar perjanjian utang, karena itu manajemen akan berusaha meningkatkan laba perusahaan untuk menjaga reputasi perusahaan dimata pihak eksternal khususnya pihak kreditur.

3. *Political Cost Hypothesis*

Regulasi pemerintah berupa penetapan pajak berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan memperkecil angka perolehan laba untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayar perusahaan.

Menurut Darmawati (2003) masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba ini dapat dibatasi dengan menerapkan struktur dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) pada perusahaan. Masalah asimetri informasi ini dapat dibatasi karena perusahaan yang menerapkan struktur dan mekanisme *good corporate governance* menggunakan prinsip transparansi dalam laporan keuangannya kepada pemegang saham dan publik. Komite Nasional Kebijakan Governance (Saffudin, 2011) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai proses dan struktur yang digunakan organ perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah pada perusahaan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap mementingkan kepentingan stakeholder lainnya berdasarkan peraturan, perundangan dan norma yang berlaku. Struktur dan Mekanisme *good corporate governance* memiliki beberapa indikator yaitu berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen.

Faktor lain diluar *good corporate governance* yang mampu mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan dan *leverage*. Menurut Herni dan Susanto (2008) perusahaan-perusahaan besar kurang memiliki motivasi untuk melakukan perataan laba (manajemen laba) dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar lebih diteliti dan dipandang secara kritis oleh investor dan pihak luar. Sehingga perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) bahwa salah satu motivasi manajemen

melakukan manajemen laba adalah karena munculnya perjanjian kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*).

Beberapa penelitian terdahulu telah mempelajari tentang fenomena manajemen laba dan menemukan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tindakan oportunistik manajemen tersebut. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut belum konsisten satu sama lain sehingga peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu struktur dan mekanisme *good corporate governance* dengan indikator berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan komite audit, serta ukuran perusahaan dan *leverage*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk struktur *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi. Institusional memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengolah informasi sehingga dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan manajemen. Selain itu, investor institusional memiliki kemampuan monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi sikap oportunistik manajer. Menurut Koh (2003), besarnya dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan merupakan alasan yang cukup kuat mengapa kepemilikan institusional bersikap proaktif dalam mengawasi saham-saham mereka. Tindakan pengawasan yang dilakukan investor institusional dapat mengurangi tindakan oportunistik manajemen dan membuat manajemen lebih fokus meningkatkan kinerja perusahaan (Cornett et al, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010) dan Nuraini dan Sumarno (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kecil peluang manajemen melakukan manajemen laba. Dalam Nuraini dan Sumarno (2007) juga dijelaskan bahwa proporsi kepemilikan institusional yang lebih besar dari atau sama dengan lima puluh persen (50%) akan memberikan pengaruh signifikan kepada investor untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kebijakan keuangan dan operasi investee. Berbeda dengan kedua hasil penelitian tersebut penelitian Sylvia dan Siddharta (2006) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berhubungan positif tidak signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti kepemilikan institusional tidak dapat secara signifikan melakukan *monitoring* dan membatasi pengelolaan laba. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saptantinah (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dewi Saptantinah (2010) menjelaskan bahwa dalam kenyataannya tidak semua investor institusional memiliki kemampuan dalam memproses informasi sehingga keberadaan kepemilikan institusional tidak dapat membatasi manajemen memainkan angka-angka dalam laporan keuangan.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Manajemen laba dapat terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan pada perusahaan yang dikelola. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer diharapkan dapat mengurangi keinginan manajer untuk melakukan manajemen laba, karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat dari setiap keputusan yang diambil. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Sejalan dengan hal tersebut, Walfierd *et al* (dalam Indriani, 2009) menyatakan dengan adanya kepemilikan manajer mampu mengurangi tindakan manajemen untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Indriani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial mampu menjadi struktur *corporate governance* yang dapat menyeleraskan kepentingan antara manajemen dengan pemilik/pemegang saham sehingga mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Namun, hal yang berbeda dihasilkan oleh penelitian Bangun dan Vincent (2008) dan Dewi (2010) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian Dewi (2010) jumlah kepemilikan manajerial pada sampel yang digunakan rendah sehingga kurang dapat menunjukkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dalam mekanisme *corporate governance*, komisaris independen memegang peranan yang penting dalam perusahaan. Anggota komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya. Sehingga komisaris independen semata-mata bertindak untuk memberikan perlindungan kepada penanam modal dan *stakeholder* lainnya. Tugas dewan komisaris independen adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya prinsip akuntabilitas untuk memberikan perlindungan kepada *stakeholder*. Karena itu selain adanya dewan komisaris, peran komisaris independen juga sangat diperlukan untuk mengawasi kebijaksanaan direksi atau manajemen dalam mengelola perusahaan. Peraturan BEJ No. 1-A menyebutkan bahwa komisaris independen jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen dari jumlah anggota komisaris. Dengan jumlah komisaris independen yang proporsional dengan dewan komisaris internal diharapkan dapat meningkatkan proses *monitoring* dan dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Penelitian Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berhubungan negatif terhadap manajemen laba, semakin besar komisaris independen pada perusahaan akan mengurangi tindakan perataan laba (manajemen laba) yang bersifat oportunistik. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, Sylvia dan Siddharta (2006) dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pada penelitian Sylvia dan Siddharta (2008) dijelaskan bahwa penempatan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formal sehingga fungsi pengawasan komisaris independen menjadi tidak efektif. Di lain pihak, Penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2010) dan Welvin dan Arleen (2010) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Seluruh keputusan komisaris independen tidak terlepas dari komite audit. Komite audit adalah komite yang bertugas membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses dan peran audit perusahaan, terutama dalam pelaporan hasil audit keuangan yang dipublikasikan. Komite ini harus secara independen dan profesional memberikan pendapat kepada dewan komisaris dan komisaris independen. Laporan yang dibuat komite audit ini kemudian dijadikan dasar bagi komisaris dalam menilai dan mengidentifikasi laporan keuangan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris. Anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang dengan beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Dewan komisaris dapat memilih sendiri anggota komite audit yang independen, berpengalaman dan memiliki kemampuan dalam bidang keuangan sehingga mampu mengurangi manajemen laba dalam perusahaan.

Penelitian Sylvia dan Siddharta (2006) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengelolaan laba, semakin tinggi jumlah komite audit dalam perusahaan akan mengurangi tindakan pengelolaan laba. Sedangkan penelitian I Putu Sugiharta (2008) dan Welvin I

Guna dan Herawaty (2010) menghasilkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, yang disebabkan karena masalah kemampuan dan kompetensi anggota komite audit sehingga mempengaruhi efektifitas komite audit dalam menjalankan pekerjaannya.

H4 : Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan menunjukkan pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan dalam mengelola investasi yang ditanamkan para pemegang saham. Ukuran perusahaan dapat diprosikan dengan total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Welvin dan Arleen (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva besar menanamkan modal dalam jumlah besar, jumlah penjualan yang besar membuat perputaran uang dalam perusahaan besar, dan kapitalisasi pasar yang besar menunjukkan perusahaan tersebut semakin dikenal publik. Menurut Albretch dan Richardson (dalam Sylvia Siddharta, 2010) Perusahaan besar lebih dikenal dan diperhatikan oleh pemerintah, investor dan masyarakat umum, dibandingkan perusahaan kecil. Karena itu, perusahaan besar mendapatkan tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel dan menghindari tindakan manajemen laba untuk menjaga penilaian positif dari publik.

Penelitian Sylvia dan Siddharta (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, semakin kecil perusahaan semakin besar pengelolaan laba yang dilakukan. Hal ini mengindikasikan pengelolaan laba perusahaan kecil tidak efisien sehingga dibutuhkan pengawasan dari pihak regulator. Hasil penelitian Herni dan Susanto (2008) menyatakan bahwa jika perataan laba bersifat efisien maka ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (manajemen laba). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Arleen (2010) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

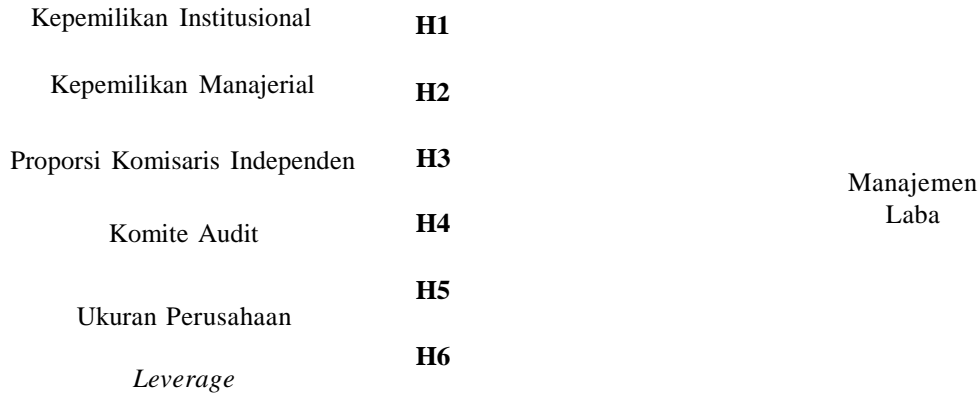
Rasio *leverage* menunjukkan proporsi hutang perusahaan dibandingkan proporsi aktiva perusahaan. Rasio ini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku oportunistik manajer dalam melakukan manajemen laba, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) bahwa salah satu motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah karena munculnya perjanjian kontrak hutang (*debt covenant hypothesis*). Ketika rasio *leverage* perusahaan tinggi, manajemen akan meningkatkan laba perusahaan untuk menjaga reputasi perusahaan dimata pihak eksternal agar perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk menghimpun dana dari investor dan kreditur.

Penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Arleen (2010) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi investor semakin tinggi sehingga para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar, hal tersebut memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian oleh Dewi Saptantinah (2010) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba karena perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Hasil penelitiannya lainnya dilakukan oleh Indriani (2010) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan di monitor oleh pihak *debtholders* sehingga manajer bertindak sesuai kepentingan *debtholders* dan *shareholders*.

H6 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan pengaruh variabel-variabel independen terhadap manajemen laba, maka dibentuk suatu model kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut.

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Sylvia Veronica dan Siddharta Utama (2006); Nuraini A. dan Sumarno Zain (2007); Muh. Arif Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007); I Putu Sugiharta (2008); Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008); Nurainun Bangun dan Vincent (2008); Yohana Indriani (2010); Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010); Dewi Saptantinah (2010) yang dikembangkan untuk penelitian ini (2012).

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen
Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y).
2. Variabel Independen
Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Proporsi Komisaris Independen (X3), Komite Audit (X4), Ukuran Perusahaan (X5), dan *Leverage* (X6).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba diprosikan dengan akrual diskresioner (*discretionary accrual*). Menurut I Putu Sugiarta (2008) nilai akrual diskresioner adalah akrual yang terjadi karena pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan. Pada penelitian ini nilai akrual diskresioner dihitung dengan menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) karena menurut Bartov (2001) model ini dapat mendeteksi manajemen laba secara konsisten. Hasil pengukuran akrual diskresioner yang tinggi atau positif mengindikasikan bahwa manajer melakukan *income increasing*. Sebaliknya, bila hasil pengukuran akrual diskresioner turun atau negatif maka mengindikasikan bahwa manajer melakukan *income decreasing*. Sedangkan apabila hasil pengukuran akrual diskresioner menunjukkan angka nol maka mengindikasikan bahwa manajer tidak melakukan manajemen laba.

Nilai *discretionary accrual* dilambangkan dengan DTAC. Untuk mendapatkan nilai DTAC harus menghitung nilai *total accrual* (TAC) terlebih dahulu. *Total accrual* diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *non discretionary* (NDTAC). Langkah – langkah untuk menghitung nilai DTAC adalah sebagai berikut:

Menghitung nilai *Total Accrual* (TAC) dengan rumus :

$$TAC = \text{laba bersih (net income)} - \text{arus kas operasi (cash flow from operation)}$$

Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut :

$$DTAC_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Kepemilikan Institusional}_{it} + \beta_2 \text{Kepemilikan Manajerial}_{it} + \beta_3 \text{Proporsi Komisaris Independen}_{it} + \beta_4 \text{Komite Audit}_{it} + \beta_5 \text{Ukuran Perusahaan}_{it} + \beta_6 \text{Leverage}_{it} + \epsilon_{it}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, maka dapat dihitung nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dengan rumus :

$$DTAC = \frac{\beta_1 \Delta SAL + \beta_2 \Delta PEP + \beta_3 \Delta PEB + \beta_4 \Delta PEA}{TA}$$

DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi *total accrual* (TAC) yang dihitung sebagai berikut :

$$TAC = \Delta SAL + \Delta PEP + \Delta PEB + \Delta PEA$$

Keterangan :

- TAC = Total accrual dalam periode t
- DTAC = Discretionary accrual
- TA = Total asset periode t
- ΔSAL = Perubahan penjualan bersih dalam periode t
- ΔPEP = Perubahan piutang bersih dalam periode t
- ΔPEB = Property, Plan, and Equipment
- β₁, β₂, β₃, β₄ = Koefisien regresi persamaan
- β̂₁, β̂₂, β̂₃, β̂₄ = Fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi persamaan

Variabel independen pertama adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan total saham perusahaan (Nuraini dan Sumarno, 2007). Kepemilikan institusional yang digunakan pada penelitian ini adalah 50%, karena dalam Nuraini dan Sumarno (2007) dijelaskan bahwa kepemilikan institusional diatas 50 persen atau lebih akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi investor untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut kebijakan keuangan dan operasi investee. Pengaruh signifikan dari investor institusional akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

$$KINST = \frac{0,5 \times \text{Saham Institusional}}{\text{Total Saham}}$$

Variabel independen kedua adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajer. Kepemilikan manajerial diukur dengan skala rasio melalui persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Welvin dan Arleen, 2010).

$$KMNJ = \frac{0,5 \times \text{Saham Manajerial}}{\text{Total Saham}}$$

Variabel independen ketiga adalah proporsi komisaris independen. Menurut Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, anggota dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio persentase anggota komisaris independen dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

$$KOMIN = \frac{0,5 \times \text{Anggota Komisaris Independen}}{\text{Total Anggota Komisaris}}$$

Variabel independen keempat adalah komite audit. Menurut Surat Edaran Bapepam (SE-03/PM/2000) komite audit adalah komite yang membantu komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas audit dan eksternal audit. Anggota komite audit sekurang-kurangnya tiga orang dengan beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut.

Variabel independen kelima adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan total aset, dengan pertimbangan karena total aset perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar (Wuryatiningsih dalam Welvin dan Arleen, 2010). Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan hasil logaritma dari total aset.

$$UKR = \log \left(\frac{\text{jumlah anggota komite audit}}{\text{jumlah perusahaan}} \right)$$

Variabel independen keenam adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan proporsi hutang perusahaan lebih banyak dibandingkan proporsi aktiva perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan skala rasio total hutang terhadap total aset.

$$LVRG = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Penentuan Sampel

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia BEI pada tahun 2007-2011. Penentuan sampel perusahaan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan dalam satu sektor industri manufaktur, dengan maksud menghindari bias dari ragam jenis industri dan jumlah sampel.
 - b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan periode yang berakhir 31 Desember selama periode 2007-2011.
 - c. Memiliki data kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit selama periode pengamatan.
 - d. Persentase kepemilikan institusional yang digunakan adalah 50%
 - e. Memiliki data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel ukuran perusahaan dan *leverage*.
- Berdasarkan kriteria diatas didapatkan sampel sejumlah 19 perusahaan (95 sampel).

Metode Analisis

Metode statistik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis regresi *ordinary least square* (pangkat kuadrat terkecil biasa). Menurut Ghazali (2005) statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Sedangkan inti metode *ordinary least square* adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Ghozali, 2005). Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa manajemen laba (DTAC) dan variabel independen berupa kepemilikan institusional (Kinst), kepemilikan manajerial (Kmnj), proporsi komisaris independen (Komin), komite audit (Komit), ukuran perusahaan (Ukr), *leverage* (Lvrg). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka dibentuk persamaan sebagai berikut :

$$DTAC_i = \alpha + \beta_1 Kinst_i + \beta_2 Kmnj_i + \beta_3 Komin_i + \beta_4 Komit_i + \beta_5 Ukr_i + \beta_6 Lvrg_i + \epsilon_i$$

Keterangan :

- α : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: koefisien regresi pada tiap variabel
- $Kinst_i$: kepemilikan institusional dari perusahaan i pada tahun t
- $Kmnj_i$: kepemilikan manajerial dari perusahaan i pada tahun t
- $Komin_i$: proporsi komisaris independen dari perusahaan i pada tahun t
- $Komit_i$: jumlah komite audit dari perusahaan i pada tahun t
- Ukr_i : ukuran perusahaan dari perusahaan i pada tahun t
- $Lvrg_i$: leverage dari perusahaan i pada tahun t
- ϵ_i : error

Untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini maka akan dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Statistik Deskriptif

Dalam Ghazali (2005) statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Penelitian deskriptif ini menggunakan metode numerik untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi linier berganda dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

• Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu

atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005). Uji normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2005). Pada analisis grafik, jika data menyebar disekitar garis diagonal pada *normal probability plot*, dan grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* apabila nilai probabilitas signifikan pada derajat kepercayaan 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Uji autokorelasi dilakukan dengan uji *runs* test karena jumlah sampel dibawah 100. Asumsinya adalah apabila nilai probabilitas signifikan pada derajat kepercayaan 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi.

- **Uji Heterokedastisitas**

Dalam Ghozali (2005) dijelaskan, uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji grafik *scatterplot* dan uji *glejser*. Pada uji grafik *scatterplot* apabila titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Pada uji Glejser, apabila nilai probabilitas signifikan pada derajat kepercayaan 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

- **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2005). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Asumsinya adalah apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Ghozali (2005) menjelaskan, inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut.

- **Koefisien Determinasi**

Ghozali (2005) menjelaskan koefisien determinasi pada (r^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varians variabel dependen.

- **Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2005).

- **Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan varians variabel dependen (Ghozali,2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun periode 2007 sampai dengan 2011. Selama periode pengamatan, secara keseluruhan perusahaan manufaktur telah melaksanakan mekanisme tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dalam organ perusahaan. Namun ada beberapa perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini sehingga tidak digunakan untuk menjadi sampel penelitian. Semua sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persentase kepemilikan institusional lebih dari 50%, memiliki data kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan data-data yang dibutuhkan untuk mengukur variabel ukuran perusahaan dan *leverage* selama 5 tahun periode pengamatan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi OLS. Berikut adalah hasil penelitian ini:

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dari data dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang data melalui *mean*, standar deviasi, nilai maksimum maupun minimum dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Discretionary Accrual (DTAC) memiliki nilai terendah sebesar 0,002 dan nilai tertingginya sebesar 15,348. Rata-rata (mean) variabel DTAC adalah sebesar 1,10075 dengan standar deviasi sebesar 2,490634. Standar deviasi sebesar 2,490634 menunjukkan variasi yang besar karena nilainya lebih dari 20% nilai mean (Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata discretionary accrual 1,10075 dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 2,490634 dari 95 sampel.

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai terendah sebesar 50,05% dan nilai tertinggi sebesar 97,26%. Rata-rata (mean) variabel ini adalah 71,5781% dengan standar deviasi sebesar 13,43918%. Standar deviasi sebesar 13,43918% menunjukkan variasi yang cukup kecil karena nilainya kurang dari 20% nilai mean (Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata kepemilikan institusional 71,5781% dengan ukuran penyebaran dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar 13,43918% dari 95 sampel.

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai terendah sebesar 0,000004% dan nilai tertingginya sebesar 24,260000%. Rata-rata (mean) variabel ini adalah 3,20994987% dengan standar deviasi sebesar 6,290809302%. Standar deviasi sebesar 6,290809302% menunjukkan variasi yang besar karena nilainya lebih dari 20% nilai mean (Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata kepemilikan manajerial 3,20994987% dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 6,290809302% dari 95 sampel.

Variabel Komisaris Independen memiliki nilai terendah sebesar 25,00% dan nilai tertinggi sebesar 100,00%. Terdapat perusahaan yang mempunyai komisaris independen keseluruhan dari total komisaris (100%) yaitu PT. Langgeng Makmur Industri Tbk. Rata-rata (mean) variabel ini adalah 41,8684% dengan standar deviasi sebesar 14,46021%. Standar deviasi sebesar 14,46021% menunjukkan variasi yang besar karena nilainya lebih dari 20% nilai mean (Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata komisaris independen 41,8684% dengan ukuran penyebaran diatas nilai rata-rata yaitu sebesar 14,46021% dari 95 sampel.

Nilai terendah pada variabel Komite Audit adalah 3 orang dan nilai tertingginya adalah 4 orang. Rata-rata (mean) variabel ini adalah 3,1684 yang menunjukkan bahwa rata-rata keanggotaan komite audit pada perusahaan sampel adalah 3 orang dengan standar deviasi sebesar 0,37623. Standar deviasi sebesar 0,37623 menunjukkan variasi yang cukup kecil karena nilainya kurang dari 20% nilai mean (Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata komite audit 3 orang dengan ukuran penyebaran dibawah rata-rata yaitu sebesar 0,37623 dari 95 sampel.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki memiliki nilai terendah sebesar 24,70 dan nilai tertingginya sebesar 32,66. Hasil ini menunjukkan tidak adanya kesenjangan yang cukup besar antara nilai ukuran perusahaan tertinggi dan terendah. Rata-rata (mean) ukuran perusahaan sebesar 28,2271 dengan standar deviasi sebesar 1,99721. Standar deviasi sebesar 1,99721 menunjukkan variasi yang cukup kecil karena nilainya kurang dari 20% nilai mean (Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata ukuran perusahaan 28,2271 dengan ukuran penyebaran dibawah rata-rata yaitu sebesar 1,99721 dari 95 sampel.

Nilai terendah pada variabel *Leverage* adalah 7% dan nilai tertingginya sebesar 86%. Terdapat kesenjangan yang besar antara nilai tertinggi dengan nilai terendah pada variabel *leverage*. Rata-rata (mean) variabel *leverage* sebesar 46,89% dengan standar deviasi 18,734%. Standar deviasi sebesar 18,734% menunjukkan variasi yang besar karena nilainya lebih dari 20% nilai mean (Rahmawati, 2012). Hal tersebut berarti rata-rata *leverage* 46,89% dengan ukuran penyebaran diatas rata-rata yaitu sebesar 18,734% dari 95 sampel.

Uji Asumsi Klasik

• Uji Normalitas

Analisis grafik menunjukkan pola distribusi normal, grafik normal plot menunjukkan bahwa titik-titik berada disekitar garis diagonal dengan penyebaran yang dekat dengan garis diagonal. Besar nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,999 dengan nilai signifikansi sebesar 0,271. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi berada diatas 0,05. Dari hasil uji normalitas melalui analisis grafik maupun analisis statistik dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi normal.

• Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai runs test sebesar 0,37074 dengan probabilitas sebesar 0,407. Tingkat signifikansi diatas 0,05 artinya nilai probabilitas signifikan pada 0,05. Dengan melihat hasil uji autokorelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi

pada model regresi.

- **Uji Heterokedastisitas**

Pada grafik *scatterplot* titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

- **Uji Multikolinieritas**

Seluruh variabel independen menghasilkan nilai VIF dibawah 10 atau nilai tolerance diatas 0,1. Nilai VIF tertinggi adalah sebesar 2,708 untuk variabel UKR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*). Ghozali (2005) menjelaskan, inti metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut. langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut.

- **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,548, r square sebesar 0,300 dan adjusted R square sebesar 0,252. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen adalah relatif rendah yaitu hanya sebesar 25,2%. Masih terdapat 74,8% varians variabel dependen yang dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

- **Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) menghasilkan nilai mean square regresi dan residual sebesar 16,639 dan 2,678 dengan nilai F hitung sebesar 6,214 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi berada dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

- **Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Tabel 1
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.297	4.013		-1.320	.190
KINST	-.012	.015	-.088	-.792	.430
LN_KMNJ	.289	.059	.558	4.858	.000
LN_KOMIN	1.015	.688	.157	1.476	.144
LN_KOMIT	-4.804	1.801	-.276	-2.668	.009
UKR	.268	.139	.284	1.924	.058
LVRG	-1.191	1.058	-.118	-1.125	.264

a. Dependent Variable: LN_DTAC

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut.

β_0 : konstanta
 β_1 : koefisien kepemilikan institusional
 β_2 : koefisien kepemilikan manajerial
 β_3 : koefisien proporsi komisaris independen
 β_4 : koefisien komite audit
 β_5 : koefisien ukuran perusahaan
 β_6 : koefisien leverage

Dimana :

- β_0 : kepemilikan institusional
- β_1 : kepemilikan manajerial
- β_2 : proporsi komisaris independen
- β_3 : komite audit
- β_4 : ukuran perusahaan
- β_5 : leverage

Berikut adalah penjelasan dari hasil persamaan regresi diatas.

- a. Konstanta sebesar -5,297 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan (nilainya 0) maka nilai variabel dependen (Y) sebesar -5,297.
- b. Koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar -0,012 menunjukkan bahwa peningkatan β_1 sebesar 1% akan menurunkan Y sebesar 0,012%.
- c. Koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,289 menunjukkan bahwa peningkatan β_2 sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar 0,289%.
- d. Koefisien regresi komisaris independen sebesar 1,015 menunjukkan bahwa peningkatan β_3 sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar 1,015%.
- e. Koefisien regresi komite audit sebesar -4,804 menunjukkan bahwa peningkatan β_4 sebesar 1% akan menurunkan Y sebesar 4,804%.
- f. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar 0,268 menunjukkan bahwa peningkatan β_5 sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar 0,268%.
- g. Koefisien regresi *leverage* sebesar -1,191 menunjukkan bahwa peningkatan β_6 sebesar 1% akan menurunkan Y sebesar 1,191%.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kepemilikan institusional memiliki koefisien negatif sebesar 0,012. Dengan tanda koefisien yang negatif berarti terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. t_{hitung} sebesar -0,792 dengan taraf signifikansi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,430 tidak signifikan terhadap derajat kepercayaan 5% atau 0,05 karena nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial memiliki koefisien positif sebesar 0,289. Dengan tanda koefisien yang positif berarti terdapat pengaruh positif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. t_{hitung} sebesar 4,858 dengan taraf signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,000 signifikan terhadap derajat kepercayaan 5% atau 0,05 karena nilainya lebih rendah dari 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Komisaris independen memiliki koefisien positif sebesar 1,015. Dengan tanda koefisien yang positif berarti terdapat pengaruh positif antara komisaris independen terhadap manajemen laba. t_{hitung} sebesar 1,476 dengan taraf signifikansi variabel komisaris independen sebesar 0,144 tidak signifikan terhadap derajat kepercayaan 5% atau 0,05 karena nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Komite audit memiliki koefisien negatif sebesar 4,804. Dengan tanda koefisien yang negatif berarti terdapat pengaruh negatif antara komite audit terhadap manajemen laba. t_{hitung} sebesar -2,668 dengan taraf signifikansi variabel komite audit sebesar 0,009 signifikan terhadap derajat kepercayaan 5% atau 0,05 karena nilainya lebih rendah dari 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan memiliki koefisien positif sebesar 0,268. Dengan tanda koefisien yang positif berarti terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. t_{hitung} sebesar 1,924 dengan taraf signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,058 tidak signifikan terhadap derajat kepercayaan 5% atau 0,05 karena nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

manajemen laba.

Leverage memiliki koefisien negatif sebesar 1,191. Dengan tanda koefisien yang negatif berarti terdapat pengaruh negatif antara *leverage* terhadap manajemen laba. t sebesar -1,125 dengan taraf signifikansi variabel *leverage* sebesar 0,264 tidak signifikan terhadap derajat kepercayaan 5% atau 0,05 karena nilainya lebih besar dari 0,05. Hasil ini memiliki arti bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengujian analisis regresi *ordinary least square* untuk enam variabel independen menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba tetapi kepemilikan manajerial mempunyai arah yang berbeda dengan hipotesis. Sementara variabel kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional adalah pemilik saham yang lebih memfokuskan pada *current earning* sehingga manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor dan cenderung terlibat manipulasi laba (Porter, 1992 dalam Bangun dan Vincent, 2008). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett et al (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat manipulasi laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Adanya kepentingan pribadi manajer untuk mendapatkan *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya (Bayu, 2010), serta kondisi asimetri informasi antara pemilik (principal) dengan agen (manajemen) yang membuka kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Ujiyantho dan Pramuka, 2007), semakin mendorong manajer yang memiliki saham pada perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sylvia dan Siddharta (2006) menyatakan bahwa penempatan atau penambahan dewan komisaris independen mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki dalam bidang keuangan komite audit dapat membantu komisaris dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, efektivitas audit dan eksternal audit sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dalam perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan dengan teori *political cost hypothesis* Watts dan Zimmerman (1986) semakin besar aset suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan, hal tersebut membuat pembebanan pajaknya semakin tinggi karena perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan diperkirakan melakukan tindakan manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil ini sejalan dengan pendapat Curtchley et al. (dalam Indriani, 2010) yang menyatakan bahwa kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak *debtholders* (pihak ketiga). Adanya pengawasan yang ketat tersebut membuat manajer bertindak sesuai kepentingan *debtholder* dan *shareholder*. Sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini: (1) Struktur dan mekanisme *good corporate governance* pada penelitian ini hanya diwakili oleh 4 variabel yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan komite audit, (2) Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan log total aset, sedangkan ada proksi lain yang dapat digunakan seperti jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Hal tersebut mungkin berpengaruh terhadap hasil yang tidak signifikan, (3) Berdasarkan Uji *Goodness of Fit* kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varians variabel dependen pada penelitian ini relatif rendah yaitu sebesar 25,2%. Masih terdapat 74,8% varians variabel dependen yang dijelaskan oleh faktor lain diluar model.

Berdasarkan hasil penelitian ini, investor disarankan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang besar. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan dapat meningkatkan tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Adanya kepentingan pribadi manajer untuk mendapatkan *return* yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya, serta kondisi asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajemen semakin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, investor disarankan untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan jumlah anggota komite audit yang besar. Komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit pada suatu perusahaan dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut. Jumlah anggota komite audit yang besar membuat pengawasan terhadap proses dan peran audit perusahaan semakin efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

REFERENSI

- A., Nuraini dan Sumarno Zain. 2007. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal MAKSI (Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi)* Vol 7 No 1 Januari 2007 h.19-32.
- Astuti, Dewi Saptantinah Puji. 2010. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue". Diakses tanggal 12 Oktober 2012.
- Bartov, E., Ferdinand A. G., dan Judy S.L.T. 2001. Discretionary Accruals Models and Audit Qualifications. *Journal of Accounting and Economics* 30 pp 421-452.
- Budiono, Gideon S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Symposium Nasional Akuntansi 8* Solo.
- Cornett, Marcia Millon, Alan J. Marcus, Anthony Saunders, and Hassan Tahrenian. 2006. Earnings Management, Corporate Governance and True Financial Performance. Working Paper Series. http://papers.ssrn.com/sol13/papers.cfm?abstract_id=886142. Diakses tanggal 21 Maret 2013.
- Darmawati, Deni. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 5 No. 1. April 2003 h 47-68.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, Arleen dan Welvin I Guna. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol 12 No 1 April 2010 h. 53-68.
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Risiko Keuangan terhadap Tindakan Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta)". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol 23 No 3 2008 h. 302-314.
- Indriani, Yohana. 2010. "Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Jensen, Michael C. And William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structur. *Journal of Financial Economics* Vol. 3 No. 4 pp 305-360.
- Jones, Jennifer J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research* Vol.29 No.2.
- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. "Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba". *Diponegoro Journal of Accounting* Vol 1 No 2 2012 h.1-14.



- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 11 No 1 Januari 2008 h. 97-116.
- Scott, R William. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. Prentice Hall International, Inc.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama. 2006. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 9 No 3 September 2006 h. 307-326.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdapat di Bursa Efek Jakarta". *SNA VIII* September 2005 h. 136-145.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur)". *Symposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar* 26-28 Juli 2007 h. 1-26.
- Vincent dan Nurainun Bangun. 2008. "Analisis Hubungan Komponen *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi / Tahun XII*. No 03 h. 289-302.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Wolk, H. I., M. G. Tearney, J. L. Dodd. 2001. *Accounting Theory*. South Western College. Publishing: Thomson Learning.